

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Proses berpikir merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang untuk mengingat kembali pengetahuan yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatannya untuk suatu saat dipergunakan dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan, metafora merupakan suatu ide untuk mengaitkan masalah yang dihadapi dengan pengalaman sehari-hari. Maka, proses berpikir metafora merupakan sebuah proses yang dilakukan seseorang untuk menyelesaikan sebuah permasalahan yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari dan dengan pengetahuan yang telah dikenal sebelumnya.

Dalam proses pembelajaran, guru harus mampu menciptakan situasi belajar yang memungkinkan peserta didik untuk mengalami sendiri apa yang dipelajarinya sehingga proses pembelajaran lebih bermakna bagi peserta didik itu sendiri. Peserta didik dapat menemukan konsep matematis berdasarkan pengalaman yang dia alami sendiri yang kemudian dapat membangun sebuah model matematika. Sebagaimana menurut Arni (2019) cara penyajian materi yang lebih konkrit dengan menghubungkan ide matematika dalam kehidupan nyata atau membangun sebuah model matematika dengan interpretasi yang akurat disebut dengan metafora (p.94). Waluyo (dalam Alhaddad, 2012) menyatakan bahwa metafora adalah salah satu alternatif solusi pembelajaran matematika untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar matematika, sehingga diharapkan pemaknaan siswa terhadap proses pembelajaran matematika akan lebih baik (p.161). Berpikir metafora merupakan suatu proses berpikir dengan menggunakan metafora-metafora yang tepat dalam mengilustrasikan sebuah konsep sehingga dapat mengoptimalkan pemahaman mengenai konsep tersebut.

Tama (2014) menyatakan bahwa peranan berpikir metafora dalam pembelajaran akan tercapai apabila peserta didik mempunyai ketertarikan akan pelajaran. Dalam pembelajaran matematika, metafora yang digunakan peserta didik merupakan suatu cara untuk menghubungkan konsep-konsep matematika dengan konsep yang telah dikenal peserta didik dalam kehidupan sehari-hari,

dimana peserta didik mengungkapkan konsep matematis dengan bahasanya sendiri yang menunjukkan pemahaman terhadap konsep tersebut. Pemahaman konsep dalam pembelajaran matematika merupakan bagian yang sangat penting. Menurut Febriyanto et al., (2018) pemahaman konsep matematis sangat penting karena ketika siswa paham akan suatu konsep, maka siswa akan mampu mengingat pelajaran matematika yang telah dipelajarinya dalam jangka waktu panjang (p.33).

Materi bangun ruang sisi datar merupakan salah satu materi yang terdapat konsep didalamnya. Peserta didik harus mampu menguasai konsep-konsep dasar seperti materi bangun datar yang meliputi luas dan keliling bangun datar sebagai dasar dalam menyelesaikan sebuah persoalan pada materi bangun ruang sisi datar. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami et al., (2021) yang menyatakan bahwa dengan memahami konsep dasar, peserta didik diharapkan dapat menghindari kesulitan dalam mengaplikasikan konsep kedalam permasalahan matematika maupun dalam kehidupan sehari-hari (p.81).

Merebaknya pandemi yang disebabkan oleh virus Corona di Indonesia, pemerintah melakukan banyak cara untuk mencegah penularannya. Salah satunya dengan surat edaran Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Direktorat Pendidikan tinggi No. 1 Tahun 2020 tentang pencegahan penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19) di sekolah dan perguruan tinggi. Melalui surat edaran tersebut pihak Kemendikbud memberikan instruksi kepada perguruan tinggi untuk menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh dan menyarankan peserta didik untuk belajar dari rumah masing-masing. Gunawan et al., (2020) menyebutkan bahwa pembelajaran online dapat memanfaatkan platform berupa aplikasi, website, jejaring sosial, dan sistem pengelolaan pembelajaran (p.62).

Berdasarkan hasil wawancara bersama salah satu guru mata pelajaran matematika di SMP Negeri 1 Kawali, diperoleh informasi bahwa pembelajaran pada masa pandemi ini dilakukan dengan mengandalkan *google classroom* dan *whatsapp*. Pada kondisi seperti sekarang ini, guru dituntut untuk bisa membuat peserta didik tetap semangat dalam menjalankan proses pembelajaran meskipun secara daring dan juga guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menyampaikan

materi kepada peserta didik. Guru menjelaskan bahwa sering menggunakan soal-soal yang dikaitkan dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar peserta didik lebih bisa memahami permasalahan dengan bayangan dia sendiri yang terlibat dalam proses penyelesaian dari masalah tersebut. Proses tersebut sesuai dengan pembelajaran metafora. Ketika diberikan sebuah permasalahan, kebanyakan peserta didik ketika ditanyakan bagaimana proses pengerjaannya mereka kurang begitu memahami konsep yang dipakai dalam menyelesaikan permasalahan sebuah soal. Kemudian, banyak juga peserta didik yang dari awal pengerjaan tidak membaca permasalahannya dengan teliti sehingga menyebabkan kesalahan dalam proses pengerjaannya.

Kesalahan yang dilakukan dikarenakan peserta didik merasa kesulitan baik dalam memahami soal ataupun dalam mengerjakan permasalahan yang diberikan. Menurut Chintia et al., (2021) terdapat beberapa penyebab peserta didik melakukan kesalahan dan merasa kesulitan dalam menyelesaikan sebuah permasalahan, yaitu: 1) kurangnya ketelitian siswa dalam membaca, memahami dan juga menjawab soal, 2) kurangnya kemampuan spasial siswa untuk membayangkan bangun ruang sisi datar, dan 3) siswa terbiasa menyelesaikan persoalan yang rutin dan terdapat pada contoh (p.585). Ulfa (2014) mengemukakan bahawa kesalahan yang dilakukan peserta didik perlu dianalisis lebih lanjut agar mendapat gambaran tentang kelemahan-kelemahan peserta didik yang di tes.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2016) tentang proses berpikir metafora ditinjau dari gaya kognitif dengan kesimpulan bahwa adanya perbedaan profil berpikir metafora siswa dalam menyelesaikan permasalahan matematika tergantung dari cara berpikir siswa itu sendiri. Sejalan dengan itu, menurut Tama (2014) kemampuan berpikir metafora pada materi barisan dan deret menunjukkan bahwa kemampuan berpikir metafora siswa rata-rata tergolong kedalam kategori rendah dimana siswa mampu menyelesaikan permasalahan tetapi ada tahapan-tahapan yang keliru.

Memperhatikan uraian di atas, peneliti melakukan penelitian untuk menganalisis proses berpikir metafora peserta didik di masa pandemi *covid-19*

pada materi bangun ruang sisi datar di SMP Negeri 1 Kawali dengan judul **“Analisis Proses Berpikir Metafora Peserta Didik Pada Pembelajaran Matematika di Masa Pandemi Covid-19”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, permasalahan yang dapat dirumuskan peneliti adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana proses berpikir metafora peserta didik pada pembelajaran matematika di masa pandemi *covid-19*?
- 2) Kesalahan apa saja yang dilakukan peserta didik pada proses berpikir metafora dalam menyelesaikan permasalahan matematika?

1.3 Definisi Operasional

1.3.1 Analisis

Analisis merupakan suatu usaha penyelidikan terhadap pekerjaan peserta didik yang diamati dari bagian yang satu ke bagian yang lain untuk memperoleh suatu kesimpulan yang mudah dipahami. Pada penelitian ini, analisis yang dilakukan adalah menganalisis proses berpikir metafora peserta didik pada pembelajaran matematika di masa pandemi *Covid-19*.

1.3.2 Proses Berpikir Metafora

Proses berpikir metafora merupakan sebuah proses yang dilakukan seseorang untuk menyelesaikan sebuah permasalahan yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari dan dengan pengetahuan yang telah dikenal sebelumnya. Berpikir metafora dimulai dengan membuat model-model yang sesuai dengan situasi yang dihadapi. Berpikir metafora (*metaphorical thinking*) dapat digambarkan melalui proses metafora dengan menggunakan singkatan CREATE yang artinya *Connect, Relate, Explore, Analyze, Transform* dan *Experience*.

1.3.3 Kesalahan Peserta Didik

Kesalahan merupakan penyimpangan terhadap hal-hal yang benar. Kesalahan yang dilakukan peserta didik dikarenakan peserta didik merasa kesulitan baik dalam memahami soal ataupun dalam mengerjakan permasalahan yang diberikan.

Dalam penelitian ini, kesalahan yang dimaksud adalah kesalahan yang dilakukan peserta didik pada proses berpikir metafora dalam mengerjakan soal matematika. Kesalahan pada penelitian ini mengacu pada kesalahan menurut Kastolan yang meliputi indikator kesalahan konseptual, kesalahan prosedural dan kesalahan teknik.

1.3.4 Pandemi Covid-19

Pandemi adalah epidemi penyakit yang menyebar di wilayah yang luas, misalnya beberapa benua atau di seluruh dunia yang menyerang banyak orang. Pandemi Covid-19 merupakan peristiwa menyebarnya penyakit Corona virus di seluruh dunia untuk semua negara.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui proses berpikir metafora peserta didik pada pembelajaran matematika di masa pandemi *covid-19*.
- b. Mengetahui kesalahan apa saja yang dilakukan peserta didik pada proses berpikir metafora dalam menyelesaikan permasalahan matematika.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Diharapkan dapat mendukung tujuan pendidikan dalam proses pembelajaran, memberikan perkembangan khususnya dalam bidang matematika agar semakin diminati oleh peserta didik dan menjadi pembelajaran dengan suasana yang lebih aktif, variatif dan efektif, serta sebagai informasi dan salah satu alternatif dalam mengatasi masalah pendidikan khususnya dibidang matematika.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi kepada guru dalam memilih model atau strategi pembelajaran yang dapat mengembangkan proses berpikir metafora peserta didik.

b. Bagi peserta didik

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengalaman atau pengetahuan dalam mengerjakan bentuk soal dengan cara proses berpikir metafora.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui deskripsi sejauh mana perkembangan proses berpikir metafora peserta didik dan kesalahan yang dilakukan peserta didik pada saat mengerjakan soal menggunakan proses berpikir metafora.